PENINGKATAN KUALITAS INDUSTRI FASHION MELALUI PENYIAPAN TENAGA KERJA YANG PROFESIONAL

Dra. Agus Hery Supadmi Irianti, M.Pd
Jurusan Teknologi Industri
Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

Abstrak. Berlakunya pasar bebas merupakan salah satu ancaman bagi industri fashion di Indonesia, karena sekarang ini negara China, Korea, Taiwan, Hongkong dan Thailand sangat mengandalkan produk-produk busana sebagai produk andalan ekspor ke berbagai belahan negara di dunia. Pada saat ini produk China dan Korea juga sudah membanjiri Mangga Dua Jakarta; bahkan beberapa penjual mengatakan bahwa produk dari kedua negara tersebut cukup trendi, kualitas jahitannya halus dan harganya murah. Selain hal tersebut sumber daya manusia di Indonesia ini belum menggembirakan dilihat dari data Human Development Index kualitas sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2002 menduduki peringkat 110 dari 173 negara dan pada tahun 2003 menduduki peringkat 112 (Kompas, 10 Juni 2003). Gambaran diatas hanya akan mengakibatkan bangsa Indonesia tidak siap berkompetisi dengan bangsa lain di era globalisasi ini. Sehingga peningkatan sumber daya manusia menjadi tenaga kerja yang profesional di bidangnya sangat diperlukan. SDM ikut menentukan apakah hasil produk industri fashion itu dapat bersaing dan berkompetisi dengan produk fashion dari negara-negara lain di dunia ini. Untuk mengatasi hal tersebut adalah meningkatkan tenaga kerja yang profesional, atau ahli dibidangnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal, non formal atau pelatihan-pelatihan. Idealnya tenaga kerja bidang industri fashion selain memiliki kompetensi yang relevan juga harus memiliki kecakapan dalam planning, organizing, actuating, evaluating

PENDAHULUAN

Perkembangan industri bidang fashion di Indonesia saat ini sangat pesat. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa pada dua puluh tahun terakhir ini negara kita dikenal sebagai salah satu negara pengeks

por produk garmen khususnya busana yang potensial di belahan Asia Tenggara (Valentino, 2002). Menurut Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) pernah mengalami kenaikan ekspor

bidang garment hingga 100 % hanya dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu pada tahun 1997 sampai dengan 2001.

Tabel Kenaikan Nilai Ekspor

Tahun	Nilai ekspor (\$ US)
1997	2.875.740.000
1998	2.587.846.000
1999	3.818.517.000
2000	4.702.587.000
2001	4.476.521.000

Terlepas dari itu peran industri kecil dan menengah dalam menyumbang nilai ekspor saat ini sangat besar. Sampai tahun 2004 posisi industri etnik Fashioned juga memberikan sumbangan yang cukup berarti, yaitu mencapai nilai produksi Rp. 22,8 Triliun dengan nilai ekspor mencapai USD 548,107 juta dan menyerap tenaga kerja 8,11 juta orang (Arifin Zaenal, 2005).

Berlakunya pasar bebas juga dapat merupakan salah satu ancaman bagi industri fashion di Indonesia, karena sekarang ini negara China, Korea, Taiwan, Hongkong dan Thailand sangat mengandalkan produk-produk busa sebagai produk andalan ekspor ke berbagai belahan negara di dunia. Pada saat ini produk China dan Korea juga sudah membanjiri Mangga Dua Jakarta; bahkan beberapa penjual mengatakan bahwa produk dari kedua negara tersebut cukup trendi, kualitas jahitannya halus dan harganya murah (Kompas, 2 Juni 2002). Kondisi demikian jika tidak segera diantisipasi juga akan jadi ancaman yang membahayakan bagi perkembangan industri fashion

di Indonesia, padahal dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia kita memiliki potensi. Dengan demikian kualitas produk fashion adalah yang paling utama agar produk fashion Indonesia mampu bertahan

GAMBARAN PRODUKSI FASHION

Seperti kita ketahui bahwa produk fashion dapat dihasilkan dari industri kecil, industri menengah serta industri besar, ditinjau dari kualitas dan teknik pembuatan masing-masing akan memiliki spesifik yang berbeda. Perbedaan itu biasanya ditimbulkan oleh ketersediaan alat yang dimiliki oleh masing-masing industri dan jumlah tenaga kerja dan kreativitas dari tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi itu sendiri. Perbedaan hasil produk dapat kami gambarkan sebagai berikut:

Tabel Produk Fashion Dari Industri Kecil

Tinjauan	Hasil
Alat produksi	Sederhana, seadanya
Waktu pembuatan	Lebih lama
Standar ukuran	Tidak terstandar
Kualitas hasil	Tidak terkontrol
Kuantitas produk	sedikit
Pasar	Tidak menentu

Tabel Produk Fashion Dari Industri Menengah

Tinjauan	Hasil
Alat produksi	Lebih memadai
Waktu pembuatan	Lebih cepat
Standar ukuran	terstandar
Kualitas hasil	Terkontrol tdk ketat
Kuantitas produk	Lebih banyak
Pasar	Pasti

Tabel Produk Fashion Dari Industri Besar

Tinjauan	Hasil
Alat produk	Modern
Waktu pembuatan	Singkat
Standar ukuran	terstandar
Kualitas hasil	Terkontrol ketat
Kuantitas produk	banyak
Pasar	pasti

Jika kita gambarkan pada alur proses mulai dari bahan sampai menjadi produk di suatu industri secara garis besar adalah sebagai berikut

Gbr. Alur Proses Produksi

Dari gambaran alur proses produksi diatas dapat dilihat bahwa pada saat proses melalui beberapa tahapan mulai dari bagian artikel, marker, potong, jahit, penyerikaan , pemasangan asesoris sampai ouality qontrol dan finishing antara industri satu dan lainnya tahapan ini bisa saja berbeda, sesuai dengan bagian yang ada di industri tersebut. Namun yang akan disampaikan disini adalah menunjukkan bahwa di bagian produksi itu sendiri yang terdiri dari banyak bagian dan banyak tenaga kerja yang terlibat. Oleh sebab itu manusia sebagai tenaga kerja di industri fashion adalah merupakan salah satu kunci utama yang menentukan bagaimana produk yang dihasilkan nanti.

KUALITAS PRODUK FASHION

Bagaimanakah sesungguhnya kita dapat menilai kualitas produk fashion itu? Banyak hal yang dapat dijelaskan, bahwa kualitas produk fashion dapat ditinjau dari:

- Kualitas bahan yang digunakan
- Teknik jahit yang digunakan
- Ketepatan ukuran
- Kerapian dan Kebersihan

Kualitas bahan yang digunakan pada dasarnya tergantung dari pengelola itu sendiri. Sedangkan teknik jahit, ketepatan ukuran, dan kerapian dipengaruhi oleh dua hal yaitu alat yang digunakan dan keahlian manusia yang menangani selama proses produksi berlangsung.

GAMBARAN DAN PERAN SDM DI INDUSTRI FASHION

Berbicara masalah sumber daya manusia di Indonesia ini belum menggembirakan dilihat dari data Human Development Index kualitas sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2002 menduduki peringkat 110 dari 173 negara dan pada tahun 2003 menduduki peringkat 112 (Kompas, 10 Juni 2003). Mengapa hal ini bisa terjadi? Menurut pendapat Kwik Kian Gie yang ditulis oleh Sugiyono 2004 Pembangunan ditetapkan selama ini lebih menekankan pada nilai pertumbuhan ekonomi dan mengesampingkan SDM. Gambaran diatas hanya akan mengakibatkan

bangsa Indonesia tidak siap berkompetisi dengan bangsa lain di era globalisasi ini. Sehingga peningkatan sumber daya manusia menjadi tenaga kerja yang profesional di bidangnya sangat diperlukan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa manusia adalah SDM yang ikut menentukan kualitas industri fashion terutama pada saat proses produksi itu sendiri. Jadi SDM ikut menentukan apakah hasil produk industri fashion itu dapat bersaing dan berkompetisi dengan produk fashion dari negara-negara lain di dunia ini.

PERMASALAHAN

Dari uraian diatas sangatlah jelas bahwa SDM sebagai tenaga kerja di industri fashion di Indonesia masih memiliki kualitas yang sangat rendah dan rendahnya kualitas SDM akan berdampak pada kualitas produk fashion. Produk fashion yang tidak berkualitas akan kalah bersaing di pasar bebas.

PEMECAHAN MASALAH

Untuk memecahkan masalah yang timbul maka harus mengadakan pembenahan yang relevan, dalam hal ini terkait dengan rendahnya kualitas dan profesionalisme SDM. Adapun solusinya adalah meningkatkan tenaga kerja yang profesional, atau ahli dibidangnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal, non formal atau pelatihan-pelatihan.

Idealnya tenaga kerja bidang industri fashion selain memiliki kompetensi yang relevan juga harus memiliki kecakapan dalam

Planning, yaitu kemampuan merencanakan sehingga setiap pekerjaan yang dikerjakan tidak saja berdasar pada instruksi tetapi juga mampu merencanakan dengan cermat, baik terkait dengan waktu, dan tujuan.

Organizing, dapat mengorganisasi kan pekerjaan dengan tepat sehingga diuntut memiliki kreativitas yang tinggi.

Actuating, dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal

Evaluating, dapat mengevaluasi apa yang telah dikerjakan dan dapat mengambil tindakan yang tepat.

Sugiyono. 2005. *Meningkatkan Peran Pendidikan Kejuruan Di Era Global*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pengembangan Produk Fashion dan SDM Pada Era Pasar Bebas. Yogyakarta, 19 Maret 2005

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Zaenal. 2005. Kebijakan Pemerintahan Dalam Mendorong Pertumbuhan dan Perkembangan Produk Fashion Makalah di sampaikan pada Seminar Nasional Explorasi Unsur Etnik Indonesia Produk Fashioned Nasional. Mei 2005

Napitupulu Valentino. 2002. Kajian Potensi dan Prospek Produk Busana. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Strategi Pengembangan Produk Busana Dalam Menghadapi AFTA 2003. Surabaya, 26 Juni 2002

JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seminar Nasional
Dan
Pagelaran Busana

Sertifikat

Diberikan kepada :

Dra. Agus Hery Supadmi I., M.Pd.

sebagai penghargaan atas partisipasi aktif sebagai:

Pemakalah

dalam kegiatan :

SEMINAR NASIONAL DAN PAGELARAN BUSANA

Meningkatkan Potensi Daerah Melalui Optimalisasi Manajemen Industri Fashion

yang diselenggarakan oleh :

JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
pada tanggal 20 Juni 2006 di Gedung Wanita Semarang

Semarang, 20 Juni 2006

Dekan Fakultas Teknik,

Prof. Dr. Soesanto
NIP. 130875753

Ketua Panitia,

Dra. Erna Setyowati, M.Si
NIP. 131570062